

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XII IPS 5 SMA NEGERI 2 PURBALINGGA

Arif Saefudin¹

Guru SMA Negeri 2 Purbalingga

Jl. Pucung Rumbak No.47, Bancar, Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53316

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas XII IPS 5 semester I di SMA Negeri 2 Purbalingga tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus, dengan masing-masing 4 tahap setiap siklusnya. Sebelum penelitian memasuki tahapan siklus, terlebih dahulu diadakan tindakan pra siklus. Setelah tindakan pra siklus dilakukan, kemudian dilanjutkan tindakan siklus I, II, dan III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pada kegiatan pra siklus jumlah rata-rata 72,88 jumlah siswa yang tuntas 22 (64,71 %). Pada siklus I, dengan rata-rata nilainya adalah 74,85 jumlah tuntas 22 peserta didik (64,71 %), pada siklus II, rata-rata nilainya adalah 86,82, dengan jumlah tuntas 25 peserta didik (73,53 %), kemudian pada siklus III, rata-rata nilainya adalah 89,91 dengan jumlah tuntas 35 peserta didik (100 %).

Kata Kunci: *model Contextual Teaching and Learning (CTL), prestasi belajar sejarah*

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to determine the increase in historical learning achievement through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model. This research is a Classroom Action Research (CAR) which is conducted on students of class XII IPS 5 in the first semester at Purbalingga 2 Public High School 2014/2015 academic year. This study consists of 3 cycles, with each of the 4 stages each cycle. Before the research enters the cycle stage, pre-cycle actions are first held. After the pre-cycle action is carried out, then the actions of cycle I, II, and III are continued. The results showed that the application of the CTL model turned out to be able to improve student learning achievement. In pre-cycle activities the average number of 72.88 the number of students who completed 22 (64.71%). In the first cycle, with an average value of 74.85 the total number of 22 students (64.71%), in the second cycle, the average value was 86.82, with a complete number of 25 students (73.53%), then in the third cycle, the average value is 89.91 with a complete number of 35 students (100%).

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL) model, historical learning achievement*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Sudah pada tempatnya kalau kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai

program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAK).

Upaya untuk meningkatkan kualitas SDM salah satunya melalui pendidikan, pemerintah telah berupaya membuat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan berbagai kurikulum sekolah. Meskipun,

¹ Penulis Koresponden

E-mail address: arifsae.com@gmail.com

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i1.1910>

Copyright©2018 Jurnal Artefak e-ISSN: 2580-0027

Kurikulum 2013 telah dilaksanakan untuk “merevisi” KTSP 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), tetapi untuk kelas XII tingkat SMA masih menggunakan KTSP, bisa dikatakan angkatan 2014/2015 adalah generasi “terakhir” dari implementasi KTSP.

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang pendidikan, kesukaan, dan sosial, salah satu sekolah harus ditujukan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik. Disisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan pemerintah (Mulyasa, 2007: 29).

Peserta didik merupakan komponen terpenting dalam sebuah proses pembelajaran, karena sebagai obyek yang mempunyai beragam potensi. Peserta didik menurut pendapat Sukmadinata (2010: 33) mempunyai sejumlah potensi intelektual, sosial, komunikasi, fisik dan sebagainya, potensi tersebut perlu dikembangkan menjadi kecakapan. Maka, pembelajaran disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan potensi peserta didik.

Pembelajaran sejarah peserta didik kelas XII IPS 5 SMA Negeri 2 Purbalingga semester I Standar Kompetensi (SK) sebelumnya masih belum menunjukkan batas ketuntasan. Dari 35 peserta didik hanya 26 peserta didik (74,29 %) yang memenuhi KKM, sedangkan 9 peserta didik (25,71 %) belum memenuhi KKM. Untuk KKM kelas XII IPS 5 adalah 75 sedangkan untuk ketuntasan klasikal kelas adalah 85 %. Artinya kelas dikatakan tuntas apabila 85 % dari jumlah peserta didik yang ada dikelas mendapatkan nilai ≥ 75 .

Masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada peserta didik, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada peserta didik.

Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menciptakan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah. Dalam hal ini

peneliti memilih model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah dengan SK menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru.

Menurut Johnson (2007: 57) CTL merupakan sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga peserta didik akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran CTL merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru sejarah disekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Model pembelajaran CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Trianto, 2011: 104).

Masih menurut Trianto (2011: 111-120) komponen dari CTL ada 7, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran CTL diarahkan agar peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok dan lingkungan sekitar. Situasi belajar dibuat menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik belajar dengan gairah dan minat yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas XII IPS 5 SMA Negeri 2 Purbalingga semester I dengan Standar Kompetensi menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru tahun ajaran 2014/2015?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disampaikan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru pada peserta didik kelas XII IPS 5 dengan menggunakan model pembelajaran CTL di SMA Negeri 2 Purbalingga semester I tahun ajaran 2014/2015 dengan Standar Kompetensi

menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Arikunto, 2010: 105). Penelitian ini dilaksanakan bersiklus, masing-masing siklus dengan tahapan: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*action*), 3) observasi (*observing*), 4) refleksi (*refleking*), dan dilaksanakan dengan kolaborasi-parsitipatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 2 Purbalingga kelas XII IPS 5 tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 35, dengan laki-laki berjumlah 14 dan perempuan berjumlah 21. Pengambilan kelas XII IPS 5 ini sebagai sampel penelitian dikarenakan dibandingkan dengan kelas lainnya yang jurusan IPS, kelas XII IPS 5 memiliki prestasi belajar sejarah yang masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar sejarah peserta didik kelas XII IPS 5 SMA Negeri 2 Purbalingga sulit untuk memperoleh batas ketuntasan minimal (KKM) ≥ 75 , sehingga diperlukan adanya tindakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila 85 % peserta didik memperoleh nilai di atas batas ketuntasan. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila nilai tes mata pelajaran sejarah lebih dari atau sama dengan nilai ≥ 75 . Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan teknik deskriptif komparatif dan deskriptif analitik. Data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antar siklus. Data kualitatif, berasal dari observasi diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis, kemudian dikaitkan dengan data kuantitatif sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan ditandai semakin meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siklus I

Pada tahap pelaksanaan siklus I, kegiatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran adalah dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan selama dua jam dan satu jam pelajaran. Kegiatan pada siklus I meliputi: refleksi awal, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal kemampuan peserta didik kelas XII IPS 5 dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian pelajaran sejarah sebelum diadakan tindakan, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas XII IPS 5 SMA Negeri 2 Purbalingga memiliki nilai sejarah yang masih tergolong belum memuaskan. Masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM serta keaktifan mereka dalam mengikuti pelajaran di kelas masih kurang. Sebagian besar peserta didik malas karena sering mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan selanjutnya yaitu tahapan perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan SK yang digunakan untuk penelitian adalah “menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru”, materi pokoknya adalah perkembangan pemerintahan Orde Baru.

RPP dibuat sesuai dengan pedoman tujuh komponen utama model pembelajaran CTL, yaitu: 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modelling*), 6) refleksi (*reflection*), dan 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Peneliti bekerjasama dengan guru kelas XII IPS 5 sebagai kolaborator. Dalam tindakan yang dilakukan selalu berpedoman pada 7 komponen CTL, agar tujuan dari CTL bisa teraplikasikan dengan baik, sehingga orientasi bisa tercapai.

Pada kegiatan inti pembelajaran, peserta didik dijelaskan tentang proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi secara singkat dan padat (*konstruktivis*) diarahkan untuk diskusi kelompok (*inquiry*), setiap kelompok diberikan bahan/tema (*learning community*), setelah diskusi selesai kelompok mempresentasikan didepan kelas (*modeling*),

kemudian memberikan penugasan membuat tugas terstruktur dan akan dibahas pada pertemuan berikutnya (*authentic assessment*), selanjutnya melakukan tanya jawab tentang materi proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi (*questioning*), terakhir melakukan koreksi dan refleksi tentang materi yang telah disampaikan (*reflection*).

Pada pertemuan berikutnya (masih dalam siklus I), guru memberikan evaluasi/post tes kepada peserta didik, dimana pemberian post tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa setelah peserta didik mengerjakan post tes siklus I, nilai rata-rata hasil post tes siklus I sebesar 74,85 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 65. Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 25 anak, sehingga persentase ketuntasan belajar hanya sebesar 73,53 % sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 10 anak dengan presentase 26,47 %.

Skor rata-rata aktivitas observasi guru dalam pembelajaran diperoleh angka 37 (jumlah total keseluruhan penilaian guru) dibagi jumlah butir 13 (jumlah item untuk observasi guru berjumlah 13) yaitu 2,85 maka termasuk kategori cukup. Sedangkan, untuk skor rata-rata observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran diperoleh angka 29 (jumlah total keseluruhan penilaian aktivitas peserta didik) dibagi jumlah butir 10 (jumlah item untuk observasi guru berjumlah 10) yaitu 2,9, berarti termasuk kategori cukup.

Permasalahan umum yang teridentifikasi dalam siklus I diantaranya peserta didik belum secara optimal belajar secara aktif dan mandiri, hal itu disebabkan oleh kurang percaya diri peserta didik dan baru pertama kali melakukannya. Guru dalam menerapkan model CTL masih terlihat bingung dan kurang menguasai model secara umum. Pada siklus I guru masih mendominasi jalannya pembelajaran sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang bergairah mengikuti pembelajaran. Motivasi guru masih rendah, hal ini dilihat ketika peserta didik mengalami rasa canggung untuk mempresentasikan materi latihan, guru hanya diam melihatnya. Tanpa memberikan dukungan moral ataupun penguatan. Oleh karena itu, maka perlu diadakan perbaikan, dan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya, yaitu siklus II.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan refleksi awal pada siklus II adalah dengan melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar, pengalaman mengajar, dan permasalahan yang terjadi pada siklus I. Dari refleksi awal yang dilakukan diperoleh gagasan serta rumusan permasalahan secara umum sehingga kemudian ditemukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dalam siklus I yang terjadi di kelas XII IPS 5 yang mempengaruhi hasil belajar sejarah peserta didik.

Pokok bahasan pada siklus II adalah proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi dengan dua kali pertemuan. Pada kegiatan awal, guru menyiapkan RPP dan mengkondisikan peserta didik agar selalu siap mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjelaskan kepada peserta didik tentang semua tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara melakukan refleksi kembali materi pada pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan inti pembelajaran, peserta didik dijelaskan tentang berakhirnya pemerintahan Orde Baru (*konstruktivis*), diarahkan untuk diskusi kelompok (*inquiry*), setiap kelompok diberikan bahan/tema (*learning community*), setelah diskusi selesai kelompok mempresentasikan di depan kelas (*modeling*), kemudian membahas tugas terstruktur pertemuan berikutnya pada kelompok (*authentic assessment*), selanjutnya melakukan tanya jawab tentang materi proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi (*questioning*) terakhir melakukan koreksi dan refleksi tentang materi yang telah disampaikan (*reflection*).

Pada pertemuan kedua dalam siklus II, guru memberikan evaluasi/post tes kepada peserta didik, dimana pemberian post tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa setelah peserta didik mengerjakan post tes siklus II, nilai rata-rata hasil post tes siklus II sebesar 86,82 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 73. Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 28 anak, sehingga persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya sebesar 82,35 % sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 7 peserta didik dengan presentase 17,65 %, sehingga perlu dilanjutkan

ke silus III, karena belum memenuhi indikator keberhasilan 85% yang sudah ditentukan.

Bila dilihat dari skor rata-rata aktivitas observasi guru dalam pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan kenaikan, yaitu diperoleh angka 46 dibagi jumlah butir 13 yaitu 3,54 maka termasuk kategori cukup. Sedangkan, untuk skor rata-rata observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran diperoleh angka 39 dibagi jumlah butir 10 yaitu 3,9, berarti termasuk kategori baik.

Pada akhir siklus ini peneliti bersama guru mengadakan refleksi terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada selama pembelajaran di siklus II. Indikator keberhasilan pada siklus II yakni peserta didik dinyatakan tuntas apabila nilai tes mata pelajaran sejarah lebih dari atau sama dengan ≥ 75 , dengan presentase ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 85% belum tercapai (masih 82,35 %) sehingga dilaksanakan siklus III.

3. Siklus III

Siklus III dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan refleksi awal pada siklus III adalah dengan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, pengalaman mengajar, dan permasalahan yang terjadi pada siklus II. Dari refleksi awal yang dilakukan diperoleh gagasan serta rumusan permasalahan secara umum sehingga kemudian ditemukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dalam siklus II yang mempengaruhi prestasi belajar sejarah peserta didik.

Pokok bahasan pada siklus III adalah perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa reformasi dengan dua kali pertemuan. Pada kegiatan awal, guru menyiapkan RPP sesuai dengan model CTL, kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara melakukan refleksi kembali materi pada pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan inti pembelajaran, peserta didik dijelaskan tentang perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa reformasi secara singkat dan padat (*contruktivis*), peserta didik diarahkan untuk diskusi kelompok (*inquiry*), setiap kelompok diberikan bahan/tema (*learning community*), setelah diskusi selesai kelompok mempresentasikan di depan kelas (*modeling*), kemudian membahas tugas terstruktur pertemuan berikutnya pada kelompok (*authentic assessment*), selanjutnya melakukan tanya jawab tentang materi perkembangan politik dan

ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa reformasi (*questioning*). terakhir melakukan koreksi dan refleksi tentang materi yang telah disampaikan (*reflection*).

Pada pertemuan kedua dalam siklus III, guru memberikan post tes kepada peserta didik, dimana pemberian post tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada siklus III menunjukkan bahwa setelah peserta didik mengerjakan post tes siklus III, nilai rata-rata hasil post tes siklus III sebesar 89,91 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 35 peserta didik, sehingga persentase ketuntasan belajar mencapai 100% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 0 anak dengan presentase 0%, dan sudah memenuhi indikator keberhasilan sebesar 85%, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus lanjutan.

Skor rata-rata aktivitas observasi guru dalam pembelajaran pada siklus III sudah menunjukkan kenaikan, yaitu diperoleh angka 60 dibagi jumlah butir 13 yaitu 4,61 maka termasuk kategori sangat baik. Sedangkan, untuk skor rata-rata observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran diperoleh angka 46 dibagi jumlah butir 10 yaitu 4,6, berarti termasuk kategori sangat baik. Observasi kegiatan guru dan peserta didik juga mengalami kenaikan dan sudah memenuhi target, yaitu kategori sangat baik.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil pengamatan yang disertai refleksi di setiap akhir siklus yang telah dilakukan. Gambaran umum dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat terlihat bahwa prestasi belajar mata pelajaran sejarah, pemahaman materi, dan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran di siklus I, indikator yang diinginkan belum tercapai, begitu juga dengan siklus II, akan tetapi pada siklus III indikator keberhasilan telah menunjukkan hasil peningkatan baik aktivitas peserta didik maupun prestasi belajar sejarah melalui model pembelajaran CTL. Pelaksanaan pembelajaran siklus I ini, sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dipersiapkan. Pokok bahasan materi pada siklus I adalah perkembangan pemerintahan Orde Baru.

Indikator keberhasilan prestasi belajar peserta didik pada siklus I belum tercapai, akan tetapi terjadi peningkatan antara nilai sebelum

dan setelah dilakukan model pembelajaran CTL. Sebelum dilakukan model pembelajaran CTL nilai rata-rata peserta didik 72,88 dengan 64,71 % (22 orang) peserta didik tuntas belajar. Nilai tertingginya adalah 85 dan nilai tertendah 50. Setelah model pembelajaran CTL dilaksanakan dalam pembelajaran, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 74,85 dengan 73,53 % atau 24 peserta didik tuntas belajar. Nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 85. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL yang diterapkan memberikan hasil peningkatan, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan.

Berdasarkan refleksi keseluruhan pada siklus I disimpulkan bahwa pemahaman materi dan ketuntasan belajar peserta didik telah mengalami peningkatan tapi belum mencapai target atau indikator yang diinginkan, yaitu meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu sekurang-kurangnya 85% peserta didik tuntas belajar dengan skor sesuai harapan yaitu ≥ 75 . Berdasarkan hal tersebut, maka di siklus II dilakukan perbaikan penggunaan model pembelajaran CTL dan memperbaiki semua kekurangan-kekurangan pada siklus I.

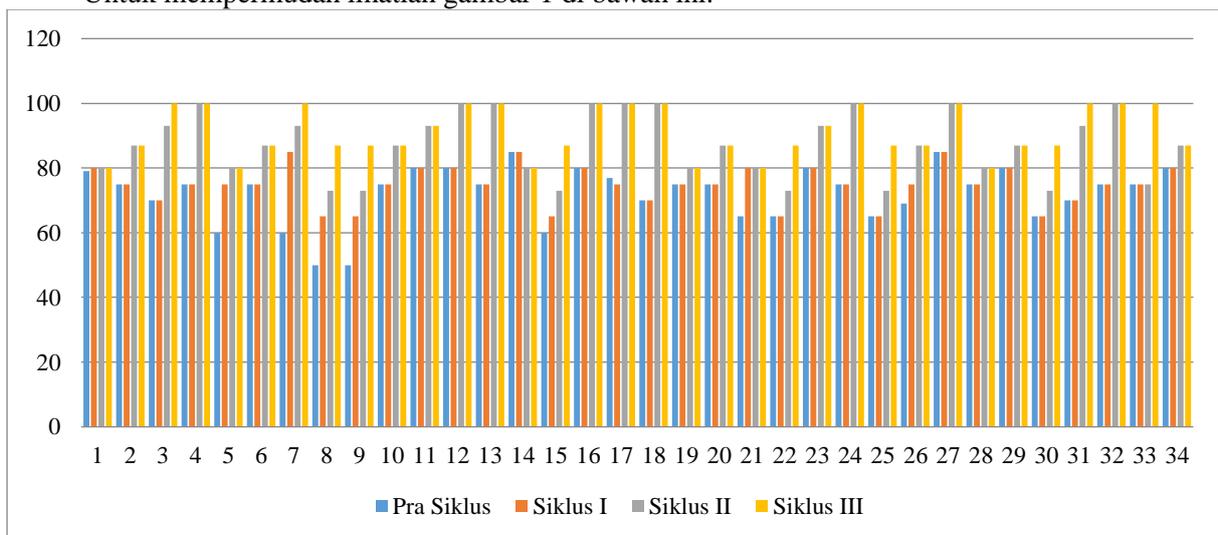
Siklus II dilakukan dan disempurnakan langkah-langkah model pembelajaran CTL guna memperbaiki keadaan pada siklus I. Tindakan pada siklus II ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dimana masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Pokok bahasan pada siklus II adalah proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan

terjadinya reformasi. Pokok materi yang belum dikuasai peserta didik pada siklus II adalah peserta didik kurang bisa menjelaskan proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi. Sehingga pada siklus II ini pokok materi dan permasalahan tersebut dibahas kembali sehingga peserta didik memperoleh kejelasan.

Suasana yang kondusif adalah salah satu strategi yang terdapat pada model pembelajaran CTL, sehingga kondisi ini harus diupayakan. Pada siklus II telah mencapai suasana yang kondusif, begitu juga pada siklus III. Suasana kondusif yang dirasakan peserta didik antara lain peserta didik sudah tidak merasa takut dan tertekan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini penting untuk mencapai kondisi yang nyaman ini pada awalnya guru motivasi yang dapat membawa anak dalam keadaan yang rileks. Setelah dilakukan hal ini, hasilnya adalah sangat bagus yaitu dimana peserta didik berada pada kondisi fisik yang nyaman dan mendukung. Ketika suasana kondusif maka peserta didik dengan mudah menguasai dan memahami materi.

Pada siklus II, nilai-rata-rata meningkat dengan 86,82 untuk peserta didik yang tuntas berjumlah 28 (82,35 %) sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 7 (17,65 %), sedangkan untuk siklus III, lebih memuaskan lagi, karena peserta didik yang tuntas menjadi 100 % dengan nilai rata-rata 89,91.

Untuk mempermudah lihatlah gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Perbedaan Prestasi Peserta Didik dari Pra Siklus, Siklus I, II dan Siklus III.

Bila dilihat perbandingan observasi guru dan peserta didik tiap siklusnya bisa dilihat bahwa siklus I diperoleh angka 37 (jumlah total keseluruhan penilaian guru) dibagi jumlah butir 13 (jumlah item untuk observasi guru berjumlah 13) yaitu 2,85 maka termasuk kategori cukup. Pada siklus II skor rata-rata aktivitas observasi guru dalam pembelajaran menunjukkan kenaikan, yaitu diperoleh angka 46 dibagi jumlah butir 13 yaitu 3,54 maka termasuk kategori cukup. Skor rata-rata aktivitas observasi guru dalam pembelajaran pada siklus III sudah menunjukkan kenaikan, yaitu diperoleh angka 60 dibagi jumlah butir 13 yaitu 4,61 maka termasuk kategori sangat baik.

Sedangkan, untuk skor rata-rata observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I diperoleh angka 29 (jumlah total keseluruhan penilaian aktivitas peserta didik) dibagi jumlah butir 10 (jumlah item untuk observasi guru berjumlah 10) yaitu 2,9, berarti termasuk kategori cukup. Untuk skor rata-rata observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus II diperoleh angka 39 dibagi jumlah butir 10 yaitu 3,9, berarti termasuk kategori baik. Sedangkan siklus III, untuk skor rata-rata observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran diperoleh angka 46 dibagi jumlah butir 10 yaitu 4,6, berarti termasuk kategori sangat baik.

Peningkatan pembelajaran di setiap siklus dikarenakan adanya kesesuaian proses pembelajaran dengan ciri-ciri pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dan direncanakan oleh guru secara sistematis yaitu dengan membuat perbaikan di setiap siklus. Guru juga berusaha menumbuhkan perhatian dan memotivasi peserta didik setiap belajar. Selain itu, guru sebagai pengajar menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik, model pembelajaran CTL terbukti menarik dan menantang bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

Model pembelajaran CTL yang diterapkan guru terhadap peserta didik terbukti dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sejarah sehingga hasil belajarnya meningkat di setiap siklusnya. Dalam proses pembelajaran di setiap siklusnya, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dengan munculnya pendapat/gagasan dari peserta didik tentang materi yang sedang dipelajari. Dalam proses pembelajaran peserta

didik menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, serta menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan (*inquiry*) materi yang diajarkannya. Materi belajarnya banyak yang bersumber dari lingkungan belajar di sekitar peserta didik.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar sejarah, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL juga dapat menjadikan peserta didik lebih memaknai sejarah pada khususnya. Setelah pembelajaran yang dilakukan selama 3 (tiga) siklus, ternyata dapat menumbuhkan apresiasi dan inspirasi peserta didik. Pembelajaran juga dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses demokrasi sampai Orde Baru, peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran dengan menggunakan model CTL dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS 5 SMA Negeri 2 Purbalingga tahun pelajaran 2014/2015 secara individual dan secara klasikal. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil evaluasi pembelajaran siklus I, siklus II dan siklus III. Pada kegiatan pra siklus jumlah rata-rata 72,88 dan nilai tertinggi 85, nilai terendah 50, jumlah peserta didik yang tuntas 22 (64,71 %), sedangkan jumlah peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 13 (35,29 %).

Pada siklus I, dengan rata-rata nilainya adalah 74,85, nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 65, jumlah tuntas 25 peserta didik (73,71 %) dan peserta didik yang tidak tuntas 10 peserta didik (26,47 %), pada siklus II, jumlah rata-rata nilainya adalah 86,82 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 73, dengan jumlah tuntas 28 peserta didik (82,35 %) dan peserta didik yang tidak tuntas 7 peserta didik (14,65 %), sedangkan pada siklus III, dengan jumlah nilai rata-rata adalah 89,91 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80, dengan jumlah tuntas 35 peserta didik (100 %).

Berdasarkan pengalaman dilapangan terdapat temuan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut: (1) agar pembelajaran dengan model CTL, dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien guru harus benar-benar menguasai model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan menguasai pengelolaan kelas, (2) peran guru dalam pembelajaran dengan model CTL lebih bersifat sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator, maka jadi perlu di tinggalkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teaching centered*), (3) untuk guru Sejarah jangan ragu-ragu menggunakan model CTL karena model ini telah terbukti tidak hanya meningkatkan aktifitas belajar peserta didik tetapi juga dapat meningkatkan prestasi belajar, (4) pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, agar selalu mengajak kolaborator untuk mengamati, mencatat dan memberi masukan kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson. B. Elaine. 2007. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Mulyasa, Enco. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- UU. RI No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.